



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Brigham dan Houston (2014) dalam Megasari, *et al* (2018) menyatakan bahwa teori sinyal adalah “suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal dapat berbentuk informasi yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.” Pemberian sinyal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi (Zakiyah, 2019). Asimetris informasi menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Tambunan, *et al* (2019) adalah “kesenjangan informasi dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Adanya asimetris informasi menyebabkan pihak eksternal kurang mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan pihak perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Keterbatasan informasi yang dimiliki pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan membuat adanya permintaan informasi yang lebih kepada pihak perusahaan” (Author dan Purwanto, 2017). “Oleh karena itu, manajemen memberikan informasi yang diperlukan oleh investor secara lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu agar investor dapat melakukan penilaian kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan investasi” (Zakiyah, 2019). “Informasi yang diberikan oleh manajemen penting bagi investor karena menyajikan catatan dan informasi kondisi perusahaan di masa lalu dan masa kini yang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan di masa depan” (Silaban, 2020). Perusahaan dapat memberikan informasi tersebut dalam bentuk laporan keuangan (Hasanah, 2018).

Salah satu penilaian kinerja yang dilakukan oleh investor, yaitu dengan menilai laba. “Bagi investor laba dapat memproyeksikan atau memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Ifada dan Puspitasari, 2016).

Apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal positif karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang mengalami peningkatan (Megasari, *et al*, 2018). Menurut Zakiyah (2019), pertumbuhan laba dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dari dana yang diinvestasikannya.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1, laporan keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka” (IAI, 2018). Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan diantaranya adalah (Sujarweni, 2017):

1. “Pihak manajemen perusahaan dimana laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.”
2. “Pemilik perusahaan, fungsi laporan keuangan digunakan untuk memberi tahu keadaan perusahaan dari sisi keuangan.”
3. “Investor dan pemegang saham, disini investor biasanya melihat laporan keuangan untuk mengambil keputusan penanaman saham.”
4. “Kreditor atau pemberi utang biasanya melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit atau tidak.”
5. “Pemerintah, berkepentingan untuk memungut pajak berdasarkan laporan keuangan yang ada.”
6. “Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.”

Menurut PSAK 1 (IAI, 2018) laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Dalam Kieso, *et al* (2018), laporan posisi keuangan menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu.”
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, menyajikan: (a) laba rugi; (b) total penghasilan komprehensif lain; (c) penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain” (IAI, 2018). Dalam laporan laba rugi, pendapatan disajikan terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan beban, hasilnya menunjukkan laba atau rugi (Weyandt, *et al*, 2019). Berikut bagian-bagian dalam laporan laba rugi (Kieso, *et al*, 2018):
 - a. “*Sales* atau *revenue section*, menyajikan penjualan, diskon, cadangan (*allowances*), retur, dan informasi terkait lainnya.”
 - b. “*Cost of goods sold section*, menunjukkan jumlah harga pokok penjualan yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.”
 - c. “*Gross profit*, hasil dari penjualan dikurang dengan harga pokok penjualan.”
 - d. “*Selling expenses*, menunjukkan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam melakukan penjualan.”
 - e. “*Administrative or general expenses*, menunjukkan beban-beban dari administrasi umum.”
 - f. “*Other income and expense*, merupakan transaksi-transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang disajikan sebelumnya, contohnya pendapatan sewa, pendapatan dividen, pendapatan bunga.”
 - g. “*Income from operations*, hasil yang diperoleh dari operasi normal perusahaan.”
 - h. “*Financing cost*, merupakan beban pendanaan dari perusahaan, contohnya beban bunga (*interest expense*).”

- i. “*Income before income tax*, total pendapatan perusahaan sebelum pajak yang diperoleh dari *income from operations* dikurangi dengan *financing cost*.”
- j. “*Income tax*, menyajikan pajak yang dikenakan atas *income before tax*.”
- k. “*Income from continuing operations*, hasil yang diperoleh perusahaan sebelum terjadi keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan langsung ke bagian *net income*.”
- l. “*Discontinued operations*, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari penghentian salah satu komponen perusahaan.”
- m. “*Net income*, hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.”
- n. “*Non-controlling interest*, menyajikan alokasi laba bersih terhadap *controlling shareholders* dan *non-controlling interest*.”
- o. “*Earnings per share*, menyajikan laba per saham perusahaan.”

“Penghasilan komprehensif lain atau biasa disebut *other comprehensive income (OCI)* berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi. Komponen penghasilan komprehensif lain mencakup: (1) Perubahan dalam surplus revaluasi; (2) Pengukuran kembali program imbalan pasti; (3) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri; (4) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’; (5) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung arus kas.” (IAI, 2018)

- 3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode. Dalam Weygandt, *et al* (2019) menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas dan total ekuitas setiap periode.”

4. “Laporan arus kas selama periode. Dalam Weygandt, *et al* (2019) laporan arus kas membagi penerimaan dan pengeluaran kas menjadi 3, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.”
5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.”
6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

2.3 Laba

Laba rugi dalam PSAK 1 adalah “total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain.” Laba bersih merupakan hasil dari laporan laba rugi (Kieso, *et al*, 2018). Menurut Widiyanti (2019), “laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi perusahaan, dan dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.” Dua elemen utama dalam laba rugi adalah pendapatan (*income*) dan beban (*expense*) (Kieso, *et al*, 2018). Pendapatan adalah “ arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal” (IAI, 2018). Dalam Kieso, *et al* (2018) terdapat lima langkah dalam pengakuan pendapatan:

1. “Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.”
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terpisah dalam kontrak.”
3. “Menentukan harga transaksi.”
4. “Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.”

5. “Mengakui pendapatan ketika entitas melakukan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.”

Beban adalah “penurunan manfaat ekonomi dalam suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban (liabilitas) yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal” (IAI, 2018). Macam-macam laba dalam laporan laba rugi, yaitu (Kieso, *et al*, 2018):

1. Laba kotor (*gross profit*), diperoleh dari penjualan bersih dikurang dengan harga pokok penjualan. “*Reporting of gross profit provides a useful number for evaluating performance and predicting future earnings*”, artinya laba kotor digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi laba yang akan datang.
2. Laba operasi (*income from operations*), diperoleh dari laba kotor dikurang dengan beban penjualan dan administrasi, serta pendapatan dan beban lain. Laba operasi menyoroti pos-pos yang mempengaruhi aktivitas bisnis.
3. Laba sebelum pajak (*income before income tax*), diperoleh dari laba operasi dikurang dengan beban bunga (sering disebut sebagai beban keuangan).
4. Laba bersih (*net income*), diperoleh dari laba sebelum pajak dikurang dengan pajak penghasilan. “*Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered*”, artinya laba bersih menunjukkan pendapatan setelah seluruh penjualan dan beban selama periode diperhitungkan. Laba bersih dilihat sebagai ukuran paling penting dari kesuksesan atau kegagalan perusahaan dalam suatu periode.

2.4 Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba yang diperoleh. Pertumbuhan laba adalah “rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya” (Wahyuni, *et al*, 2017). “Bagi pemakai laporan keuangan sangat penting untuk mengetahui tingkat

pertumbuhan laba karena menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut” (Lestari, *et al*, 2019). “Manajemen perusahaan menggunakan informasi pertumbuhan laba untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan di masa lalu sehingga manajemen dapat menyusun rencana dan prospek kinerja perusahaan sehingga diharapkan manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat di masa depan” (Valerian dan Kurnia, 2018). Peningkatan pertumbuhan laba akan menarik minat calon investor untuk menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan karena setiap investor yang akan menanamkan modalnya tentu menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi dari laba yang dihasilkan perusahaan (Olfiani dan Handayani, 2020). Pertumbuhan laba menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan meningkat dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fadella, *et al*, 2020). Sebaliknya, perusahaan dengan penurunan laba menandakan kinerja perusahaan menurun yang dapat mempengaruhi penilaian investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Silaban, 2020).

Menurut Susilawati (2018), “pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan, misalnya perubahan penjualan, harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, pajak penghasilan, adanya perubahan pos-pos luar biasa. Selain itu, juga faktor eksternal dapat mempengaruhi laba, seperti inflasi yang menyebabkan adanya peningkatan harga jual.” Menurut Sihombing (2018), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan meningkat.
2. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri akan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba yang besar karena perusahaan belum cukup dikenal oleh masyarakat.
3. Tingkat *leverage*. Jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka akan mengurangi laba karena perusahaan berkewajiban membayar beban bunga atas pinjaman tersebut.

4. Tingkat penjualan. Sumber utama dari laba adalah penjualan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penjualan, maka dapat meningkatkan laba.
5. Perubahan laba masa lalu. Ketika laba di masa lalu terlalu tinggi, maka perusahaan semakin sulit untuk meningkatkan laba di masa mendatang.

Menurut Petra, *et al* (2020), pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba tahun ini dengan laba tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba pada tahun sebelumnya. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak. Berikut rumus pertumbuhan laba (Petra, *et al*, 2020):

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih}_t - \text{Laba bersih}_{(t-1)}}{\text{Laba bersih}_{(t-1)}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba bersih tahun_t : Laba tahun berjalan tahun t

Laba bersih tahun_(t-1) : Laba tahun berjalan sebelum tahun t

Laba tahun berjalan dapat dihitung dengan cara:

PT XYZ

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X7

	20X7	20X6
Pendapatan	xxx	xxx
Beban pokok penjualan	(xxx)	(xxx)
Laba bruto	xxx	xxx
Penghasilan lain	xxx	xxx
Biaya distribusi	(xxx)	(xxx)
Beban administrasi	(xxx)	(xxx)
Beban lain-lain	(xxx)	(xxx)
Biaya pendanaan	(xxx)	(xxx)
Bagian laba entitas asosiasi	xxx	xxx
Laba sebelum pajak	xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	(xxx)	(xxx)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	-	(xxx)
Laba tahun berjalan	xxx	xxx

Gambar 2.1 Perhitungan Laba Rugi Menurut PSAK 1

Sumber: IAI (2018)

“Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK. Total penghasilan komprehensif terdiri dari komponen laba rugi dan penghasilan komprehensif lain”. Berikut komponen penghasilan komprehensif lain (IAI, 2018):

1. “Perubahan dalam surplus revaluasi;”

“Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi” (IAI, 2018).

2. “Pengukuran kembali program imbalan pasti;”

“Pengukuran kembali atas liabilitas (aset) imbalan pasti neto yang akan diakui sebagai penghasilan komprehensif lain, terdiri atas (IAI, 2018):”

- a. “keuntungan dan kerugian aktuarial;”
- b. “imbal hasil atas aset program, tidak termasuk jumlah yang dimasukkan dalam bunga neto atas liabilitas (aset) imbalan pasti neto; dan”
- c. “setiap perubahan dampak batas atas aset, tidak termasuk jumlah yang dimasukkan dalam bunga neto atas liabilitas (aset) imbalan pasti neto.”

3. “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri;”

“Selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter atau pada proses penjabaran pos moneter pada kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos moneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal selama periode atau pada periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba rugi pada periode

saat terjadinya. Selisih kurs yang timbul pada pos moneter yang membentuk bagian dari investasi neto entitas pelapor dalam kegiatan usaha luar negeri diakui dalam laba rugi pada laporan keuangan tersendiri entitas pelapor atau laporan keuangan individual kegiatan usaha luar negeri, mana yang tepat. Dalam laporan keuangan yang mencakup kegiatan usaha luar negeri dan entitas pelapor (contohnya laporan keuangan konsolidasian ketika kegiatan usaha luar negeri adalah entitas anak), selisih kurs diakui awalnya dalam penghasilan komprehensif lain dan direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi pada saat pelepasan investasi neto. Selisih kurs yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain dihasilkan dari” (IAI, 2018):

- a. “penjabaran penghasilan dan beban dengan kurs pada tanggal transaksi serta aset dan liabilitas dengan kurs penutup.”
 - b. “penjabaran saldo awal aset neto dengan kurs penutup yang berbeda dari kurs penutup sebelumnya.”
4. “Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’;”
- “Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain jika kedua kondisi berikut terpenuhi” (IAI, 2018):
- a. “aset keuangan dikelola dalam model bisnis yang tujuannya akan terpenuhi dengan mendapatkan arus kas kontraktual dan menjual aset keuangan dan”
 - b. “persyaratan kontraktual dari aset keuangan menghasilkan arus kas pada tanggal tertentu yang semata dari pembayaran pokok dan bunga dari jumlah pokok terutang.”
5. “Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung arus kas.”

Lindung nilai atas arus kas memenuhi dicatat sebagai berikut (IAI, 2018):

- a. “bagian dari keuntungan atau kerugian atas instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui dalam penghasilan komprehensif lain; dan”

- b. “bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai tersebut diakui dalam laba rugi.”

Agar perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi, manajemen dapat menggunakan langkah-langkah berikut (Bunga *et al*, 2018):

1. “Menekan biaya produksi maupun biaya operasi”
2. “Menentukan harga jual sesuai dengan target laba yang direncanakan”
3. “Meningkatkan volume penjualan.”

Menurut Tribowo dan Jumiatus (2019), “promosi dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan produk dari perusahaan kepada konsumen atau masyarakat, dengan cara menjelaskan karakteristik produk tersebut, mengenai kegunaan, dan juga kelebihan-kelebihannya, sehingga mampu menarik minat konsumen untuk memiliki atau membelinya. Biaya promosi tersebut ditujukan untuk menunjang kelancaran perusahaan dalam upaya meningkatkan volume penjualan guna mendapatkan laba yang lebih tinggi (Hermono, *et al*, 2012 dalam Tribowo dan Jumiatus, 2019).”

Dalam perusahaan manufaktur terdapat *contribution margin*. “*Contribution margin* digunakan untuk melihat berapa banyak jumlah pendapatan perusahaan yang tersedia untuk menutupi biaya tetapnya. *Contribution margin* diperoleh dengan cara *total revenues* dikurang dengan *variable costs*. *Variable cost* adalah biaya yang jumlahnya berubah dipengaruhi oleh total aktivitas atau jumlah unit (*output*) yang dihasilkan perusahaan. Contoh, biaya bahan baku langsung, tenaga kerja yang dibayar berdasarkan seberapa banyak unit yang dibuat. Biaya per unit pada *variable cost* selalu sama. Sedangkan *fixed cost* adalah biaya yang tidak berubah selama periode tertentu, walaupun terdapat perubahan pada total aktivitas atau jumlah unit (*output*) yang dihasilkan. Contoh, biaya supervisi untuk lini produk, biaya sewa. Pada *fixed cost*, biaya per unitnya semakin rendah jika jumlah unit yang dihasilkan semakin banyak” (Datar dan Rajan, 2018).

2.5 Analisis Rasio

Analisis laporan keuangan adalah “suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang” (Sujarweni, 2017). “Salah satu alat analisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya” (Kasmir, 2019). “Analisis rasio menunjukkan hubungan antara item-item yang dipilih dari data laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase, penilaian, atau proporsi sederhana” (Weygandt, *et al*, 2019). Menurut Hery (2019), rasio dapat diklasifikasi menjadi 4, yaitu rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan solvabilitas.

1. Rasio likuiditas, mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berikut jenis-jenis rasio likuiditas (Kieso, *et al*, 2018):
 - a. *Current ratio*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*current ratio* digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.”
 - b. *Quick or acid-test ratio*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*quick or acid-test ratio* mengukur kecepatan likuiditas jangka pendek perusahaan.”
 - c. “*Current cash debt coverage*, mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya pada tahun tertentu dari aktivitas operasinya.”
2. Rasio aktivitas, mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Berikut jenis-jenis rasio aktivitas (Kieso, *et al*, 2018):
 - a. *Account receivable turnover*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*account receivable turnover* mengukur berapa kali rata-rata perusahaan berhasil menagih piutang dalam suatu periode.”

- b. *Inventory turnover*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*inventory turnover* mengukur berapa kali secara rata-rata suatu persediaan terjual dalam suatu periode.”
 - c. “*Asset turnover*, mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.”
 3. Rasio profitabilitas, mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi tertentu dalam jangka waktu tertentu. Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas (Kieso, *et al*, 2018):
 - a. “*Profit margin on sales*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang diperoleh.”
 - b. *Return on assets*. Menurut Hery (2019) “*return on assets* mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”
 - c. *Return on ordinary share capital-equity*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) “*return on ordinary share capital-equity* menunjukkan seberapa banyak euro laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap euro yang diinvestasikan oleh pemiliknya.”
 - d. “*Earnings per share*, mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa.”
 - e. “*Payout ratio*, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai.”
 4. Rasio solvabilitas. Menurut Weygandt, *et al* (2019) rasio solvabilitas adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang”. Berikut jenis-jenis rasio solvabilitas (Hery, 2019):
 - a. “*Debt to assets ratio*, mengukur persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditor.”
 - b. “*Debt to equity ratio*, mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.”
 - c. “*Long term debt to equity*, mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.”

- d. “*Times interest earned*, mengukur kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga saat jatuh tempo.”
- e. “*Operating income to liabilities ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.”

“Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif” (Kasmir, 2019).

2.6 *Current Ratio*

Current ratio adalah “rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*” (Weygandt, et al, 2019). Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Hery, 2019). Sedangkan semakin besar *current ratio*, akan membuat *net working capital* menjadi semakin tinggi sehingga aset lancar tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya (Simon dan Kurnia, 2017). Rumus untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut (Weygandt, et al, 2019):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.2)$$

“Aset lancar (*current asset*) adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi, mana yang lebih lama. Beberapa perusahaan menggunakan periode lebih dari satu tahun untuk mengklasifikasikan aset dan liabilitas sebagai lancar karena perusahaan memiliki siklus operasi yang lebih dari setahun. Siklus operasi adalah waktu rata-rata yang diperlukan untuk membeli

persediaan, menjual persediaan dan kemudian menerima kas dari pelanggan” (Weygandt, *et al*, 2019). Menurut Weygandt, *et al* (2019) jenis aset lancar sebagai berikut:

1. *Inventories*, merupakan “aset yang (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (2) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa” (IAI, 2018).
2. “*Receivables*, merupakan jumlah tagihan yang diharapkan dapat ditagih menjadi kas yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit, terdiri dari *accounts receivable*, *notes receivable*, dan *other receivables*.”
 - a. “*Accounts receivable*, adalah piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa secara kredit.”
 - b. “*Notes receivable*, adalah perjanjian tertulis yang diberikan kepada pelanggan untuk membayar dengan jumlah dan waktu yang sudah disepakati.”
 - c. “*Other receivable*, adalah piutang yang tidak berasal dari operasional bisnis perusahaan, contohnya piutang bunga, pinjaman terhadap pegawai, uang muka untuk pegawai.”

Menurut Weygandt, *et al* (2019) terdapat 2 metode yang digunakan dalam mencatat piutang tak tertagih:

- a. “*Direct write-off method*, dengan cara perusahaan mencatat piutang yang tak tertagih sebagai kerugian yang dibebankan secara langsung pada *bad debt expense*.”
- b. “*Allowance method*, dengan cara menghitung estimasi jumlah piutang yang tak tertagih setiap akhir periode untuk memastikan bahwa piutang yang tercatat dalam laporan posisi keuangan sebesar *cash (net) realizable value*, artinya jumlah bersih dari penerimaan kas yang diharapkan oleh perusahaan. Dalam mengestimasi pencadangan, terdapat 2 metode:”
 - 1) “*Percentage-of-sales*, perusahaan mengestimasi berapa persentase penjualan kredit yang tak tertagih.”

- 2) *“Percentage-of-receivables*, perusahaan mengestimasi berapa persentase piutang yang akan mengakibatkan kerugian dari piutang tak tertagih.”
3. *Prepaid expenses*, merupakan *“expenses paid in cash before they are used or consumed”* artinya beban yang dibayarkan dengan kas sebelum digunakan atau dikonsumsi.
4. *“Short-term investments*, merupakan investasi yang dimiliki perusahaan yang dapat dijual dan dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi.”
5. *“Cash*, terdiri dari koin, uang kertas, cek, *money order* (Surat Perintah Pembayaran), dan uang tunai yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*) atau deposit bank. Pada laporan posisi keuangan kas dilaporkan sesuai dengan jumlah uang tunai yang tersedia pada periode waktu tersebut. Sedangkan pada laporan arus kas melaporkan pemasukan dan pengeluaran kas selama periode. *Cash on hand*, kas di bank, dan *petty cash* digabung dan dilaporkan sebagai kas. Pada *petty cash* umumnya menggunakan *imprest system* yang melibatkan pembentukan dana, melakukan pembayaran dari dana, dan pengisian *petty cash*.” Selain kas, terdapat juga setara kas. Pada PSAK 2, setara kas adalah *“investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan (IAI, 2018).”*

Pada PSAK 1 (IAI, 2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

1. *“entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”*
2. *“entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”*
3. *“entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”*
4. *“aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau*

penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Dalam Kieso, *et al* (2018), lima aset lancar tersebut dapat diukur dengan:

Tabel 2.1 Lima Jenis Aset Lancar

Nama	Dasar Pengukuran
<i>Inventories</i>	<i>Lower-of-cost-or-net realizable value</i>
<i>Prepaid expenses</i>	<i>Cost</i>
<i>Receivables</i>	<i>Estimated amount collectible</i>
<i>Short-term investments</i>	<i>Fair value</i>
<i>Cash and cash equivalent</i>	<i>Fair value</i>

Sumber: Kieso, *et al* (2018)

“Entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan” (IAI, 2018). Liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) adalah “kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi oleh perusahaan dalam setahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama” (Kieso, *et al*, 2018). Menurut Weygandt, *et al* (2019) contoh liabilitas jangka pendek sebagai berikut:

1. “*Accounts payable*, merupakan jumlah terutang kepada pihak lain atas pembelian barang dan jasa yang dibeli secara kredit.”
2. “*Notes payable*, merupakan kewajiban dalam bentuk perjanjian tertulis yang diterbitkan perusahaan. *Notes payable* mensyaratkan peminjam untuk membayar bunga. *Notes* diterbitkan untuk periode waktu yang berbeda-beda. Jika jatuh tempo pembayarannya dalam waktu satu tahun, maka diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek.”
3. “*Unearned revenues*, merupakan pencatatan liabilitas ketika kas diterima terlebih dahulu sebelum jasa diberikan.”

4. “*Accrued liabilities*, merupakan beban yang sudah dialami perusahaan, namun belum dibayarkan.”

Pada PSAK 1 (IAI, 2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. “entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
2. “entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;”
3. “liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
4. “entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggihkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

2.7 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut penelitian yang dilakukan Valerian dan Kurnia (2018), semakin tinggi *current ratio* menandakan perusahaan memiliki *working capital* yang cukup untuk kegiatan operasionalnya. *Working capital* yang cukup dapat membuat kegiatan operasional berjalan lancar karena dapat digunakan perusahaan untuk membeli *inventory* tambahan yang dapat dijual. Selain itu, kelebihan kas dapat digunakan untuk ekspansi, seperti menambah jenis produk dan membuka cabang baru sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba.

Menurut Suyono dan Marina (2020), semakin tinggi *CR*, maka perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya. Kondisi keuangan yang likuid mempermudah pendanaan oleh investor, sehingga kegiatan operasional akan berjalan dengan lancar. Lancarnya kegiatan operasional mempengaruhi kenaikan laba perusahaan. Dalam penelitian Petra, *et al* (2020), semakin tinggi *CR* menunjukkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban sehingga dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan Olfiani dan Handayani (2019), Suyono dan Marina (2020), Pane, *et al* (2020), dan Petra, *et al* (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini:

H_{a1} : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.8 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio menurut Hery (2019) adalah “rasio yang mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.” *DER* yang tinggi dapat membuat kreditur menanggung risiko yang lebih besar karena perusahaan dapat mengalami gagal bayar (Hery, 2019). Menurut Valerian dan Kurnia (2018), “*DER* tinggi menunjukkan proporsi penggunaan utang perusahaan lebih besar atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap kreditur.” Perusahaan yang memilih utang (*debt*) sebagai pendanaannya memiliki kelebihan, seperti “(1) pemilik (*shareholder*) tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan, karena kreditur (*bondholder*) tidak memiliki hak suara; (2) dapat menghemat pembayaran pajak, karena beban bunga yang dibayarkan dapat dijadikan sebagai pengurang (*deductible*) untuk tujuan pajak, sedangkan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tidak dapat dikurangkan (*non deductible*); (3) memiliki kemungkinan untuk menghasilkan *EPS* yang lebih besar, karena penerbit obligasi tidak menimbulkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah yang mampu mempengaruhi perhitungan *EPS* perusahaan. Namun, kekurangannya adalah terdapat waktu jatuh tempo untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman” (Weygandt, *et al*, 2019). Sebaliknya, *DER* yang rendah menunjukkan perusahaan memiliki tingkat pendanaan yang tinggi berasal dari modal pemilik yang dapat mengurangi risiko gagal bayar. Perusahaan yang memilih modal (*equity*) sebagai pendanaannya memiliki kelebihan, seperti “kemudahan dalam

memperoleh dana, tidak dibatasi oleh berbagai persyaratan, waktu pengembalian dana yang tidak terbatas, dan tidak ada beban untuk membayar bunga. Kekurangannya adalah jumlah dana yang terbatas, terutama apabila perusahaan memerlukan dana yang besar” (Hery, 2019). Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* sebagai berikut (Ross, *et al*, 2017):

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Liabilitas adalah “kewajiban kini entitas timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik” (IAI, 2018). Menurut Weygandt, *et al* (2019) liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non current liabilities*). “Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi oleh perusahaan dalam siklus operasi normal atau satu tahun. Sedangkan, liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang akan dilunasi oleh perusahaan lebih dari satu tahun kedepan. Perusahaan melaporkan liabilitas jangka panjang di laporan posisi keuangan. Liabilitas jangka panjang sering dalam bentuk” (Weygandt, *et al*, 2019):

1. *Bonds payable*, merupakan “*a form of interest-bearing notes payable*”, artinya bentuk wesel bayar yang dikenakan bunga. Menurut Weygandt, *et al* (2019) terdapat beberapa tipe obligasi, yaitu:
 - a. *Secured and unsecured bonds*
 “*Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijaminakan oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Obligasi yang dijaminakan dengan properti (*real estate*) disebut dengan *mortgage bond*. Obligasi yang dijaminakan dengan aset yang disisihkan oleh perusahaan disebut dengan *sinking fund bond*. Sedangkan, *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam.”
 - b. *Convertible and callable bonds*
 “*Convertible bonds* adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham

biasa. Sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali (*buy back*) oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan.”

2. “*Long-term notes payable*, mirip dengan *short-term notes payable*, yang membedakannya jangka waktunya lebih dari satu tahun.”

Ekuitas adalah sisa aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitasnya. Ekuitas diklasifikasi di dalam laporan posisi keuangan ke dalam 6 bagian, yaitu (Kieso, *et al*, 2018):

1. “*Share capital*, merupakan nilai par dari saham yang diterbitkan, terdiri dari saham biasa dan saham preferen.” Pemegang saham memiliki hak untuk (Weygandt, *et al*, 2019):
 - a. “Melakukan *voting* dalam pemilihan jajaran direksi pada saat rapat tahunan dan melakukan *voting* atas segala aktivitas yang memerlukan persetujuan dari pemegang saham.”
 - b. “Mendapatkan pembagian laba perusahaan melalui penerimaan dividen.”
 - c. “*Preemptive right*, yaitu memiliki hak untuk tetap mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat penerbitan saham baru.”
 - d. “*Residual claim*, yaitu hak untuk mendapatkan pembagian aset bila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi yang dipegang oleh pemilik saham.”

Menurut Weygandt, *et al* (2019) “saham preferen memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Pemegang saham ini diprioritaskan untuk mendapatkan dividen dan aset ketika terjadi likuidasi pada perusahaan.”

2. “*Share premium*, merupakan kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai par.”
3. “*Retained earnings*, merupakan penghasilan yang tidak dibagikan perusahaan.”
4. “*Accumulated other comprehensive income*, merupakan nilai total dari akun-akun penghasilan komprehensif lain.”

5. “*Treasury shares*, merupakan saham biasa yang dibeli kembali.” Menurut Kieso, *et al* (2018), perusahaan melakukan pembelian kembali atas saham yang telah beredar karena beberapa alasan:
 - a. “Untuk meningkatkan nilai *earnings per share*.”
 - b. “Digunakan untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.”
 - c. “Untuk menggagalkan upaya pengambilalihan atau mengurangi jumlah pemegang saham.”
 - d. “Memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut sedang mengalami *underpriced*.”
6. “*Non-controlling interest (minority interest)*, merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Sulbahri (2020), tingkat *DER* yang rendah menunjukkan tingkat pengembalian utangnya semakin tinggi sehingga beban bunga yang dibayar kecil dan laba dapat meningkat. Menurut Sihombing (2018), “semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Sebaliknya, semakin besar proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya. Peningkatan utang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih”. Menurut Agustina dan Silvia (2012) dalam Wahyuni, *et al* (2017), “*DER* yang rendah berarti semakin sedikit aset perusahaan yang dibiayai oleh utang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat.”

Pada penelitian-penelitian terdahulu, Megasari, *et al* (2018), Hanifah, *et al* (2020), dan Sulbahri (2020) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini:

Ha₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.10 *Inventory Turnover*

Inventory turnover adalah “rasio yang mengukur berapa kali secara rata-rata suatu persediaan terjual dalam suatu periode. Tujuan rasio ini untuk mengukur likuiditas persediaan perusahaan” (Weygandt, *et al*, 2019). Perputaran persediaan yang tinggi (cepat) menandakan efektivitas manajemen persediaan sehingga biaya terkait persediaan rendah (Tamba dan Sembiring, 2018). Sedangkan perputaran persediaan yang lama dapat menyebabkan semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menjaga persediaan di gudang (Valerian dan Kurnia, 2018). Rasio *inventory turnover* dihitung dengan menggunakan rumus (Weygandt, *et al*, 2019):

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Average inventory : Rata-rata persediaan

Menurut Weygandt, *et al* (2019), *average inventory* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average inventory} = \frac{\text{Inventory}_t + \text{Inventory}_{(t-1)}}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Inventory_t : Persediaan pada tahun t

Inventory_{t-1} : Persediaan pada tahun sebelum tahun t

Menurut Datar dan Rajan (2018), untuk menghitung *cost of goods sold* pada perusahaan manufaktur dilakukan dengan rumus:

$$\text{Cost of goods sold} = \text{Beginning inventory of finished goods} + \text{Cost of goods manufactured} - \text{Ending inventory of finished goods} \quad (2.6)$$

Sebelum menghitung *cost of goods sold*, perlu menghitung *cost of goods manufactured* terlebih dahulu dengan cara:

Cellular Products		
Schedule of Cost of Goods Manufactured		
For the Year Ended December 31, 2017		
Direct materials		
Beginning inventory, January 1, 2017	xxx	
Purchases of direct materials	xxx	
Cost of direct materials available for use	xxx	
Ending inventory, December 31, 2017	(xxx)	
Direct materials used		xxx
Direct manufacturing labor		xxx
Manufacturing overhead costs:		
Indirect manufacturing labor	xxx	
Supplies	xxx	
Heat, light, and power	xxx	
Depreciation-plant building	xxx	
Depreciation-plant equipment	xxx	
Miscellaneous	xxx	
Total manufacturing overhead costs		xxx
Manufacturing costs incurred during 2017		xxx
Beginning work-in-process inventory, January 1, 2017		xxx
Total manufacturing costs to account for		xxx
Ending work-in-process inventory, December 31, 2017		(xxx)
Cost of goods manufactured (to income statement)		xxx

Gambar 2.2 Perhitungan *Cost of Goods Manufactured*
Sumber: Datar dan Rajan (2018)

Menurut Datar dan Rajan (2018) *cost of goods sold* adalah “*cost of finished-goods inventory sold to customers during the current accounting period*”, artinya biaya persediaan barang jadi yang telah terjual kepada pelanggan selama periode akuntansi. *Cost of goods manufactured* adalah “*cost of goods brought to*

completion, whether they were started before or during the current accounting period”, artinya biaya pokok barang yang telah diselesaikan sebelum atau selama periode akuntansi (Datar dan Rajan, 2018). “*Cost of goods sold* disajikan di dalam laporan laba rugi” (Weygandt, *et al*, 2019).

Menurut PSAK 14, persediaan adalah “aset (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; (2) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto” (IAI, 2018). Terdapat asumsi aliran biaya persediaan (Weygandt, *et al*, 2019):

1. “*First-in, First-out (FIFO)*, mengasumsikan barang yang pertama kali dibeli adalah barang yang pertama kali dijual. Dengan metode *FIFO*, harga pokok barang yang lebih dulu dibeli merupakan biaya yang pertama kali diakui sebagai harga pokok penjualan.”
2. “*Average-cost*, mengasumsikan barang yang tersedia untuk dijual memiliki biaya per unit yang sama (rata-rata). *Weighted-average unit cost* diperoleh dengan membagi harga pokok barang yang tersedia untuk dijual (*cost of goods available for sale*) dengan total barang yang tersedia untuk dijual (*total unit available for sale*).”

Menurut Kieso, *et al* (2018) terdapat metode pencatatan biaya persediaan:

1. Sistem perpetual
“Perusahaan mencatat secara terus menerus setiap terdapat perubahan pada akun persediaan. Perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung pada akun persediaan”. Akuntansi pada sistem persediaan perpetual sebagai berikut:
 - a. “Pembelian barang untuk dijual atau bahan baku untuk produksi didebit ke persediaan.”
 - b. “*Freight-in* didebit ke persediaan, bukan pembelian. *Purchase returns and allowances* dan *purchase discounts* dikredit ke persediaan.”

c. “*Cost of goods sold* dicatat setiap terjadi penjualan dengan mendebit *cost of goods sold* dan mengkredit persediaan.”

2. Sistem periodik

“Perusahaan mencatat semua penambahan persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit ke akun pembelian dan menghitung *cost of goods sold* di akhir periode.”

“Persediaan diklasifikasikan di dalam laporan posisi keuangan sebagai *current asset*” (Weygandt, *et al*, 2019). Perusahaan manufaktur membeli bahan baku dan mengolahnya menjadi barang jadi. Pada perusahaan ini memiliki tiga tipe persediaan, yaitu (Datar dan Rajan, 2018):

1. “*Direct materials inventory*, merupakan bahan baku langsung yang digunakan untuk proses produksi.”
2. “*Work-in-process inventory*, merupakan barang-barang yang sedang dalam tahap proses pengerjaan, tetapi belum selesai.”
3. “*Finished-goods inventory*, merupakan barang jadi yang selesai dikerjakan, tetapi belum terjual.”

Biaya terkait manajemen persediaan dikategorikan sebagai berikut (Datar dan Rajan, 2018):

1. “*Purchasing cost*, adalah biaya barang yang diperoleh dari pemasok (*supplier*), termasuk biaya pengiriman. Biaya-biaya ini biasanya merupakan kategori biaya terbesar dalam persediaan.”
2. “*Ordering cost*, adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan dan menerbitkan *purchase order*, menerima dan memeriksa barang-barang yang termasuk dalam pesanan, dan mencocokkan *invoice* yang diterima dengan *purchase order*, dan *delivery record*.”
3. “*Carrying cost*, adalah biaya yang timbul saat persediaan disimpan, termasuk *opportunity cost* atas nilai investasi yang tertanam dalam persediaan dan biaya terkait tempat penyimpanan (*storage*), seperti sewa tempat, asuransi, keusangan. *Opportunity cost* dapat dihitung dengan cara tingkat *return* dikali dengan biaya per unit dari perolehan persediaan.”

4. “*Stockout cost*, adalah biaya yang timbul ketika perusahaan kehabisan barang tertentu yang diminta oleh pelanggan. Perusahaan harus bertindak cepat untuk mengisi kekosongan persediaan agar dapat memenuhi permintaan pelanggan dengan cara melakukan pemesanan kepada pemasok agar segera mengirimnya ke perusahaan, biasanya harga yang dibebankan oleh pemasok akan menjadi lebih mahal. Perusahaan juga dapat kehilangan penjualan ketika kehabisan stok.”
5. “*Cost of quality*, adalah biaya yang timbul untuk mencegah dan menilai kualitas produk”. Biaya ini dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:
 - a. “*Prevention costs*, adalah biaya yang timbul untuk mencegah kualitas produk yang buruk atau tidak sesuai dengan spesifikasi pada saat diproduksi. Contohnya, *design engineering, supplier evaluations, quality training, testing of new materials.*”
 - b. “*Appraisal costs*, adalah biaya yang timbul untuk menilai apakah produk telah sesuai dengan spesifikasinya. Contohnya, *inspections, product testing.*”
 - c. “*Internal failure costs*, adalah biaya yang timbul dari produk yang cacat atau rusak sebelum produk tersebut dikirim ke pelanggan. Contohnya, *spoilage, scrap, rework, machine repairs.*”
 - d. “*External failure costs*, adalah biaya yang timbul dari produk yang cacat atau rusak setelah produk tersebut dikirim ke pelanggan. Contohnya, *customer support, warranty repair costs.*”
6. “*Shrinkage cost*, adalah biaya yang timbul dari pencurian yang dilakukan oleh pihak luar, karyawan, dan kesalahan klasifikasi persediaan. Contohnya, adanya perbedaan antara biaya persediaan yang tercatat dalam pembukuan dengan perhitungan fisik persediaan.”

Pada perusahaan manufaktur terdapat *inventoriable costs* dan *period costs*. “*Inventoriable costs* adalah semua biaya suatu produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca perusahaan ketika biaya tersebut terjadi dan akan dibebankan sebagai harga pokok penjualan pada saat produk tersebut dijual. Bagi perusahaan manufaktur, semua biaya produksi adalah *inventoriable costs*.”

Sedangkan, *period costs* adalah semua biaya dalam laporan laba rugi selain harga pokok penjualan. Contoh, biaya desain, pemasaran, distribusi, dan biaya *customer service*, dicatat sebagai beban periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi karena manajer mengharapkan biaya ini untuk meningkatkan pendapatan hanya dalam periode itu dan bukan di periode mendatang. Bagi perusahaan manufaktur, semua yang bukan biaya produksi dalam laporan laba rugi adalah *period costs*” (Datar dan Rajan, 2018).

2.11 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Valerian dan Kurnia (2018), “jika *inventory turnover* semakin tinggi, menandakan bahwa persediaan barang perusahaan semakin cepat terjual atau semakin likuid dan mengindikasikan bahwa penjualan perusahaan meningkat dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Persediaan barang yang semakin cepat terjual juga akan mengurangi *carrying cost*, *cost of quality*, dan *shrinkage cost* yang timbul dari menyimpan persediaan. Ketika perusahaan dapat menghemat biaya-biaya tersebut maka laba perusahaan akan meningkat.”

Menurut Agustina (2016), “semakin tinggi *inventory turnover* menunjukkan semakin banyak persediaan yang berputar. Dengan semakin tingginya perputaran persediaan mengindikasikan perusahaan efisien dalam pemanfaatan persediaan, sehingga dapat menekan biaya penyimpanan yang sekaligus dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh.”

Dalam penelitian Wahyuni, *et al* (2017), “*inventory turnover* yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.”

Pada penelitian-penelitian terdahulu, Permatasari, *et al* (2019) dan Petra, *et al* (2020) memperoleh hasil bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh *inventory turnover* terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini:

Ha₃ : *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.12 Ukuran Perusahaan

Size perusahaan atau biasa disebut dengan ukuran perusahaan yaitu “besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki perusahaan” (Yohanas, 2014 dalam Yusrizal dan Solekhatun, 2019). Menurut Simon dan Kurnia (2017), “perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar akan membantu perusahaan dalam operasinya untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi”. “Total aset perusahaan yang besar akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan tersebut” (Elsa, *et al*, 2019). Selain itu, “perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan, dimana perusahaan memiliki arus kas yang positif sehingga dianggap telah memiliki prospek yang aman untuk jangka panjang” (Yusrizal dan Solekhatun, 2019). Sedangkan, perusahaan dengan ukuran kecil memiliki total aset yang kecil sehingga dapat kesulitan memperoleh peminjaman dana dan kurangnya minat para investor untuk menanamkan modalnya (Sinaga, *et al*, 2019). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. “Emiten dengan aset skala kecil memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah);”
2. “Emiten dengan aset skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);”

3. “Emiten dengan aset skala besar memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”

Menurut Petra, *et al* (2020) ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total assets} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Ln Total assets : Logaritma natural total aset

Menurut IAI (2018) aset adalah “sumber daya yang: (a) dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu; dan (b) manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas”. Aset terdiri dari aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non current asset*). Aset dalam laporan posisi keuangan terdiri dari (Weygandt, *et al*, 2019):

1. “*Current assets*, adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama satu siklus operasi.”
2. *Non current assets*, dibagi menjadi:
 - a. “*Intangible assets*, adalah aset berumur panjang yang tidak memiliki bentuk fisik, contoh *patents*, *copyright*, dan *trademarks*.”
 - b. “*Property, plant, and equipment*, adalah aset yang memiliki masa manfaat yang relatif lama dan digunakan dalam operasi perusahaan, contoh tanah, gedung, mesin dan peralatan, *delivery equipment*, dan *furniture*.”
 - c. *Long-term investments*, secara umum terdiri dari:
 - 1) “investasi dalam bentuk saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki perusahaan selama bertahun-tahun;” Pencatatan akuntansi terkait investasi saham dapat dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan (Weygandt, *et al*, 2019):
 - a) Kepemilikan dibawah 20%

“Kepemilikan saham dibawah 20% dicatat dengan menggunakan metode biaya (*cost method*). Pada *cost method*, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) dan pendapatan diakui pada saat dividen diterima.”

b) Kepemilikan antara 20%-50%

“Kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat dengan menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, investor mencatat bagiannya atas laba bersih perusahaan ketika laba tersebut diperoleh. Investasi pada saham biasa dicatat sebesar biaya yang selanjutnya akun investasi tersebut akan dilakukan penyesuaian setiap tahunnya untuk menunjukkan kepemilikan modal investor atas perusahaan.”

c) Kepemilikan diatas 50%

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya disebut dengan perusahaan induk. Apabila suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, perusahaan tersebut harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi.”

2) “aset tetap, seperti tanah dan bangunan yang tidak digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya; dan” Aset tetap adalah “aset berwujud yang: (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (2) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode” (IAI, 2018).

3) “*long-term notes receivable*.”

2.13 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Semakin besar perusahaan, maka perusahaan memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu

menggunakan asetnya untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan kenaikan laba (Yusrizal dan Solekhatun, 2019).

Menurut Petra, *et al* (2020), semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pengalaman dan ide dalam pengembangan bisnisnya. Perusahaan dapat menggunakan asetnya sehingga dapat mendukung dalam memperoleh laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian Diyanti dan Anwar (2021), ukuran perusahaan besar, maka perusahaan yang memiliki aset besar memiliki kemampuan lebih banyak dan lebih dapat mengontrol aktivitas bisnisnya sehingga dapat menghasilkan laba lebih besar.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, Sinaga, *et al* (2019) dan Petra, *et al* (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini:

Ha₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

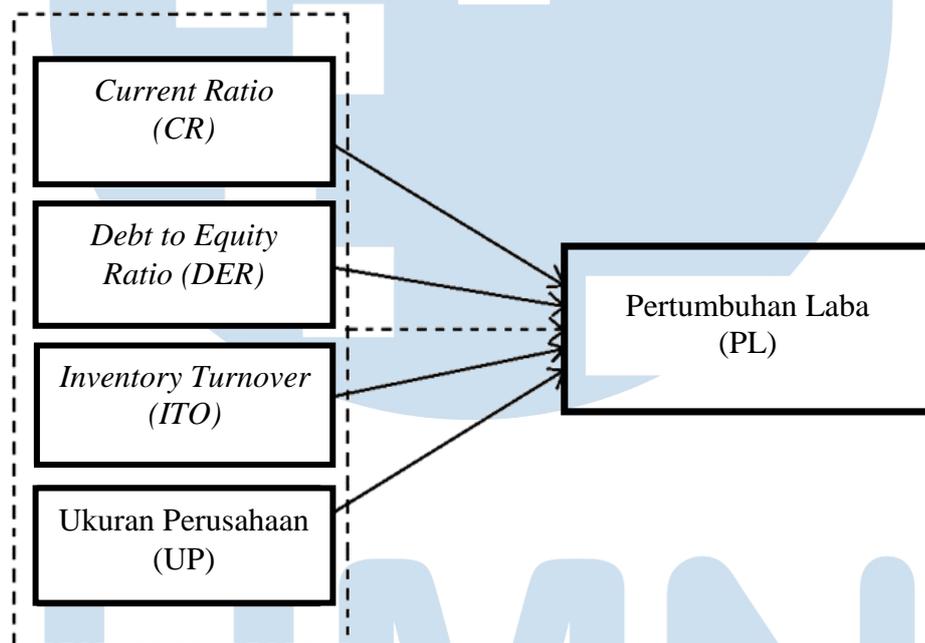
2.14 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Penelitian yang dilakukan Petra, *et al* (2020) memperoleh hasil bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *current ratio*, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Olfiani dan Handayani (2019) memperoleh hasil bahwa *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian Lestari, *et al* (2019) memperoleh hasil bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitian Wahyuni, *et al* (2017) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan secara simultan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, dan *net profit*

margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian Hanifah, *et al* (2020) memperoleh hasil bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.15 Model Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.3 Model Penelitian